

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Adab bagi Siswa Berbasis Kitab Al-Lubāb min Kitāb Al-Adab

¹Dudi Budi Astoko, ²Ngatmin Abbas

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: dudiastoko5@gmail.com, ngatminabbas@gmail.com

Abstract

This study develops an adab education curriculum for students based on the classical text Kitab Al-Lubāb min Kitāb al-Adab. Using a qualitative library research method, the study analyzes the text's teachings to identify core adab values and educational guidelines. The findings indicate that the book systematically covers ethical conduct across various aspects of life, including ritual practices, social interactions, and personal habits, providing a rich source for curriculum design. The analysis identifies eight key educational objectives, such as respect, spiritual awareness, social harmony, discipline, and moral character formation. Furthermore, the study outlines teaching methods suggested by the text, such as question-and-answer, discussion, storytelling, and role modeling, and proposes comprehensive evaluation strategies, including peer review, self-reflection, and behavioral assessment, to ensure students internalize these values. Overall, the proposed curriculum integrates adab values into learning goals, instructional content, pedagogy, and assessments to produce well-rounded, morally upright learners. The results imply that incorporating this classical adab framework can strengthen Islamic character education and help address the contemporary issue of moral decline in schools. This Al-Lubāb-based curriculum aligns with national educational goals, presenting a holistic approach that integrates cognitive, affective, and spiritual development in student learning.

Keywords: Adab Education, Curriculum Development, Islamic Education, Kitab Al-Lubab

INTRODUCTION

Dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. Diutus dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tujuan pengutusan Nabi Muhammad ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.¹ Ini merupakan sebuah rumusan yang ideal dan sempurna, karena menggabungkan urusan dunia dan akhirat.

Merujuk pada tujuan Pendidikan nasional ini, Pendidikan diharapkan membawa kebahagiaan dan keselamatan di akhirat. Dengan merujuk pada pengalasan tujuan Pendidikan ‘agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa’. Selain itu, dampak pendidikan juga diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’. Sementara itu point penting tujuan Pendidikan yang menjembatani menuju terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat adalah pada pengalasan ‘berakhlak mulia’. Akhlak mulia inilah yang dapat mewujudkan kehidupan yang Bahagia yang termanifestasikan dalam interaksi antar sesama manusia yang penuh kecintaan, kasih sayang kerukunan dan kepedulian.

Salah satu akhlak mulia itu adalah menjaga adab dengan baik adab di sini maksudnya adalah adab -adab harian dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang beradab. generasi yang beradab dapat dilihat dari kualitas dalam komunikasi. Komunikasi yang beradab itu komunikasi yang penuh kejujuran, saling menghargai, menghormati penuh dengan kesopanan dan kesantunan. Baik dilakukan secara lisan maupun perbuatan. Sedang menurut Al-Attas konsep adab sebenarnya bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan Islam. Adab sebagai inti pendidikan dalam Islam telah dibahas dan diterapkan sejak masa Rasulullah saw, sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, dan masa ulama sesudahnya. Namun, di era modern ini, konsep adab sering kali dilupakan beliau juga mengingatkan kepada umat Islam akan pentingnya adab dalam pendidikan. Ia mengelaborasi istilah adab dan menghubungkannya dengan istilah-istilah kunci lainnya dalam Islam seperti hikmah, ilmu, dan adil.² Konsep ta’dib tidak hanya menjadi kerangka pendidikan yang tepat, tetapi juga berfungsi sebagai epistemologi pendidikan Islam yang berparadigma tauhid. Paradigma tauhid ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana Allah swt mendidik Rasulullah saw (ta’dib), sehingga Rasulullah saw menjadi manusia paripurna yang menumbuhkan dan memancarkan pijar peradaban di muka bumi. Dengan demikian, mengintegrasikan konsep adab dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya menanamkan. nilai-nilai penting yang telah lama ada, tetapi juga memastikan bahwa

¹ Pelawi, J. T., & Is, M. F. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562-566.

² Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok.

pendidikan Islam tetap relevan dan mampu membentuk individu yang berkarakter, berilmu, dan adil di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai adab. Adab menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia.³ Dalam tradisi keilmuan Islam, adab diposisikan sebagai inti dari proses pendidikan yang menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Namun demikian, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya fenomena degradasi adab di kalangan siswa. Hal ini tampak dari menurunnya sikap hormat kepada guru, kurangnya etika dalam berinteraksi, serta lemahnya tanggung jawab dalam proses belajar.⁴ Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, karena berimplikasi langsung terhadap kualitas pembentukan karakter peserta didik.

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memperkuat problem tersebut. Kemudahan akses informasi tanpa diimbangi dengan kontrol nilai dan etika menyebabkan siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Interaksi digital yang tidak terbatas seringkali mengabaikan norma-norma adab, sehingga semakin memperlemah internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Di sisi lain, kurikulum pendidikan yang ada saat ini cenderung lebih menitik beratkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan spiritual. Pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian akademik dan penguasaan materi, sementara pembentukan karakter belum menjadi prioritas utama. Hal ini menyebabkan pendidikan adab seringkali hanya disampaikan secara implisit dan tidak terstruktur dalam sistem pembelajaran.⁶

Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan prinsip utama. Pendidikan adab seharusnya menjadi bagian integral

³ Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58.

⁴ Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389-5399.

⁵ Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28.

⁶ Nuraeni, S., Sapitri, Y., Kamilah, H., & Kurahman, O. T. (2025). The Relevance of Islamic Education Evaluation to Students' Spiritual Attitudes at SMKN 3 Cimahi. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 525-538.

dalam kurikulum yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Tanpa adanya desain kurikulum yang jelas, nilai-nilai adab sulit untuk diinternalisasikan secara efektif kepada siswa.

Selain permasalahan dalam realita kehidupan, ada lagi permasalahan dalam rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai dalam tujuan Pendidikan nasional. Rumusan KI dan KD belum sempurna sebagaimana sempurna tujuan Pendidikan nasional. Terutama adalah KI dan KD tentang Akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik tingkat Sekolah Dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika ditelusuri ke Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah, ternyata didapatkan bahwa Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI tentang Adab itu sangat sedikit sekali.

KD tentang adab di Sekolah Dasar hanya terdapat di kelas I dan IV. Di kelas I terdapat pada KD 1.6 Menerima adab mandi dan berpakaian, KD 2.5 membiasakan perilaku adab mandi dan berpakaian, KD 2.3 menerima ketentuan adab belajar, bermain makan dan minum 2.4 menerima keramahan sopan santun terhadap orang tua. di SMP KD di kelas VII yaitu KD 1.4 menghayati adab sholat dan dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. KD 2.4 mengamalkan perilaku patuh dan disiplin sebagai implementasi adab sholat dan dzikir. Kelas VIII KD 1.4 menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru, KD 2.3 mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan KD di SMA hanya terdapat di kelas X dan XI di kelas X yaitu KD 1.4 menghayati akhlak terpuji, KD 2.4 membiasakan akhlak terpuji, di kelas XI KD 1.4 menghayati akhlak adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, menerima tamu, KD 2.4 membiasakan akhlak adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, menerima tamu.

Sedang dalam khazanah keilmuan Islam klasik (turats), konsep adab telah dibahas secara komprehensif oleh para ulama. Berbagai kitab klasik memuat nilai-nilai adab yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Salah satu di antaranya adalah kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* yang mengandung ajaran adab secara sistematis dalam berbagai aspek

kehidupan seorang muslim.⁷ Kitab tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber pengembangan kurikulum pendidikan adab. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup adab Tilawah, Salam, Izin, bertamu, bermajlis, berbicara, makan dan minum, memenuhi hajat, berjalan ke Masjid, adab tidur, safar, menjenguk orang sakit, berpakaian, adab berkendara di jalan, bertetangga, adab bersin, menguap, berinteraksi dengan teman, dan Adab berdo'a serta adab dalam kehidupan sosial. Namun, pemanfaatan kitab ini dalam konteks pendidikan formal masih sangat terbatas dan belum diintegrasikan secara optimal dalam kurikulum.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan adab berbasis kitab klasik memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter siswa. Kajian tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* misalnya, menegaskan pentingnya adab dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang membahas tentang konsep adab dalam pendidikan Islam dan relevansinya yang dapat menjawab tantangan postmodern tentang implementasi adab dalam system Pendidikan kontemporer yang relevan dengan dinamika zaman yang ditulis oleh Ai Reni Ratnasari dan Ujang Miftahudin dalam jurnal *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam Staimas*.⁸ Penelitian dengan judul *Moral Education In Schools An Intenational Problem* yang ditulis oleh Habbold Johnson yang dipublikasi di jurnal *Religious Education* berfokus pada permasalahan Pendidikan moral atau akhlak. Banyak negara yang mengalami kemerosotan moral dan negara-negara tersebut berusaha menyelesaikan permasalahan moral ini dengan memberikan Pendidikan moral di sekolah.⁹ Penelitian yang membahas tentang salah satu komponen kurikulum Pendidikan moral, yaitu artikel yang berjudul *Teaching strategies for moral education: a review* yang ditulis oleh Jaap Schueitema, dkk. Dalam jurnal *Journal of Curriculum Studies*. Artikel ini membahas strategi pengajaran moral dengan pendekatan berbasis masalah, drama, dan pembelajaran pelayanan.¹⁰ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut sependek

⁷ Mukhlas, A. A., Qomari, A., Anfiroh, S., Aliyah, S., Hidayah, N., Anwar, M. S., . . . Rachman, M. H. (2026). Integrasi Turāth Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Analisis Konseptual Adab, Spiritualitas, dan Karakter Berbasis Pemikiran Klasik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 5(2), 67-74.

⁸ Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 61-70.

⁹ Johnson, H. (1911). Moral Education In Schools: An International Problem. *Religious Education*, 5(6), 704-708.

¹⁰ Schuitema, J., Dam, G. T., & Veugelers, W. (2008). Teaching strategies for moral education: A review. *Journal of curriculum studies*, 40(1), 69-89.

penelusuran penulis, masih bersifat konseptual dan terbatas pada analisis isi kitab atau implementasi nilai adab secara umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan kurikulum pendidikan adab berbasis kitab tertentu secara sistematis dan aplikatif. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengembangan model kurikulum yang konkret dan operasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap riset yang jelas, yaitu belum adanya pengembangan kurikulum pendidikan adab yang secara khusus berbasis kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* dan dirancang secara sistematis untuk kebutuhan siswa. Padahal, kitab tersebut memiliki struktur nilai yang potensial untuk dikembangkan menjadi perangkat kurikulum yang relevan dengan pendidikan modern. Penelitian ini menawarkan pengembangan kurikulum pendidikan adab yang secara eksplisit berbasis pada kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab*. Merupakan buku yang berisi hadits atsar sahabat dan atsar tabi'in. di dalam buku ini terdapat 186 nash bersanad dan terbagi dalam 21 bab yang khusus membicarakan tentang adab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menganalisis isi kitab, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai adab ke dalam desain kurikulum yang mencakup tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga nilai-nilai adab yang bersumber dari turats dapat disampaikan secara kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Adapun penelitian ini meliputi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis turats. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model kurikulum pendidikan adab yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam menjawab permasalahan degradasi adab di kalangan siswa serta memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Melalui pengembangan kurikulum berbasis kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab*, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki adab dan akhlak yang mulia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji, menganalisis, dan mengembangkan konsep kurikulum pendidikan adab berdasarkan sumber-sumber literatur, khususnya kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab*. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai adab secara mendalam dari sumber turats serta mengkontekstualisasikannya dalam kerangka pendidikan modern.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* sebagai objek utama kajian. Adapun data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan adab, pengembangan kurikulum, dan integrasi nilai-nilai turats dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹² A

dapun tahapan penelitian ini meliputi: (1) identifikasi sumber, yaitu menentukan dan mengumpulkan literatur yang relevan; (2) reduksi data, dengan memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian; (3) analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji secara mendalam nilai-nilai adab dalam kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab*; (4) interpretasi data, dengan mengaitkan hasil analisis dengan konsep kurikulum pendidikan; dan (5) rekonstruksi kurikulum, yaitu menyusun desain kurikulum pendidikan adab yang mencakup tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.¹³ Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan model kurikulum pendidikan adab yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam pendidikan Islam kontemporer.

¹¹ Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*: Pradina Pustaka.

¹² Rahayu, S. (2017). Aspek Majāz Dalam Surah Al-Gāsyiyah Menurut Al-Zamakhsharī Dalam Kitab Tafsir Al-Kasysyāf. *UINi Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

¹³ Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793- 800.

RESEARCH RESULT AND DISCUSSION

Sebelum pembahasan lebih lanjut, penulis sampaikan terlebih dahulu tentang biografi dari penulis yang dimaksud dalam artikel ini, yakni Abu al-Haris ‘Umar bin Salim bin Abdullah Bawazir al-‘Abbasi al-Hasyimi lahir di Madinah Jedah kerajaan Saudi Arabiya pada tahun 1393 H /1973 M Syekh Umar Bawazir (Abu al-Harits) tampil menonjol di mimbar mimbar nasihat, bimbingan, dan penyadaran, pada saat figur-figur seperti beliau mulai jarang terlihat. Abu al-Harits, sejak lama berpegang teguh pada ilmu dan dakwah penyadaran, serta aktif dalam kegiatan para dai kepada agama dan para pengajar dalam menghafalkan Al-Qur’an. Beliau juga Ketua Yayasan Ilmiah Ibnu al-Abbas, Pengawas Umum Ma’had Ilmiah Ibnu al-Abbas Merupakan salah satu ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan adab dalam kehidupan umat Islam. Ia lahir di Latar belakang keilmuannya menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan pembentukan akhlak. Ia hidup dalam tradisi keilmuan Islam yang kuat, sehingga pemikirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai turats yang menekankan pentingnya adab sebagai fondasi ilmu. Biografi tokoh ini penting dikaji untuk memahami konteks pemikiran dan orientasi pendidikan yang ia bangun dalam karya-karyanya. Beliau juga seorang *al-Musannif* (penulis) dalam berbagai ilmu. Sangat masyhur dengan jumlah karya buku yang banyak yang bermanfaat yang tersebar dan isi karyanya meliputi hal-hal yang melembutkan hati, seputar hokum fiqih, Aqidah dan lain sebagainya. Diantara karya beliau adalah *Al Fawa'id al ‘abasiyah syarah al arba'in an Nawaawiyah*, *ahkaamu ziinatu ar Rijaal*, *Ghoyatu al ‘Imta’ Syarah matan Abu syuja’*, *al Manhu al Ilahiyah Khulasah Fii Qawa'idil al Fiqhiyyah ‘inda Syafi'iyah*, *syarh Zubdatul Mabadi'*, *Risalah Ila*, *Umdatul Tholib Linaili as Shaarib*, *Zahru at Thuluul*. (muasasah ibnu al abbas al ‘Ilmiyah).

Dalam bidang adab, Abu al-Haris dikenal melalui kontribusinya dalam menyusun karya yang sistematis dan aplikatif. Kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* menjadi salah satu karya utama yang merangkum berbagai aspek adab dalam kehidupan seorang muslim. Karya ini menunjukkan kepedulian penulis terhadap pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan yang berbasis nilai. Secara umum, karya-karya beliau mencerminkan upaya integrasi antara ilmu dan akhlak,

Sumber utama penelitian ini menggunakan Kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* merupakan salah satu kitab karya Abu Haris Umar bin Salim Bawazir ini termasuk kitab di bidang Akhlaq yaitu Akhlak dalam kehidupan harian. Di Dalam kitab ini memuat hadits dan atsar para sahabat dan tabi'in. kitab ini memuat 242 nash yang terdiri dari hadits dan atsar sahabat maupun tabi'in yang terbagi dalam 21 bab (Tabel 1) kitab ini juga memiliki karakteristik Bahasa yang sistematis, ringkas, namun padat makna. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konsep adab. Gaya bahasa yang digunakan cenderung normatif dan didukung dengan dalil

serta contoh praktis. Karakteristik ini menjadikan kitab tersebut relevan untuk dijadikan sumber pengembangan kurikulum.

Tabel 1: Bab-Bab dalam Kitab *Al Lubab min Kitabil al Adab*

Bab	Judul Bab
1	Bab Adab membaca Al-qur'an
2	Bab Adab salam
3	Bab Adab meminta izin/berizin
4	Bab Adab berkunjung/bertemu
5	Bab Adab bermajlis
6	Bab Adab berbicara
7	Bab Adab makan dan minum
8	Bab buang hajat
9	Bab Adab berjalan ke Masjid
10	Bab Adab tidur
11	Bab Adab safar/bepergian
12	Bab Adab menjenguk orang sakit
13	Bab Adab berpakaian dan berhias
14	Bab Adab bagi pejalan dan pengendara
15	Bab Adab di jalan
16	Bab Adab bertetangga
17	Bab Adab bersin
18	Bab Adab menguap
19	Bab Adab berinteraksi dengan sesama saudara
20	Bab Adab bergaul dengan Wanita
21	Bab Adab berdo'a

Pembahasan kurikulum Pendidikan Adab ini focus pada empat komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi , metode dan evaluasi. Berikut ini hasil dan pembahasan kurikulum Pendidikan Adab perspektif kitab *Al Lubab min kitabil al adab*.

Tujuan utama pendidikan adab dalam kitab ini adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki adab atau akhlak mulia dan kesadaran spiritual, serta mampu berinteraksi secara etis dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara interaksi sosial. Dimana Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan

kepribadian yang utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral. Namun Ketika menganalisis isi kandungan nash -nash dalam kitab *Al Lubab min Kitab al Adab*, maka secara tersurat ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari Pendidikan Adab ini. Setelah diperhatikan, ternyata ternyata tujuan itu adalah tujuan jangka Panjang baik di dunia maupun di akhirat. tujuan tersebut bersifat dampak jangka panjang dari pendidikan Adab. Ini merupakan sesuatu yang dicari dan diharapkan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan penelitian kitab *Al Lubab min Kitab al Adab*, sebagaimana ajaran agama Islam itu mencakup semua hal yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dimana cakupan ajaran Islam meliputi aqidah, Akhlak, Ibadah, dan mu'amalah. Yang itu termaktub dalam cakupan Materi adab dalam kitab tersebut dimana didalam setiap penjelasan bab-nya mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti adab Membaca Al qur'an , Adab mengucapkan salam, Adab meminta Izin , Adab Bertamu, Adab Bermajlis, Adab Berbicara, Adab makan dan minum, Adab buang hajat , Adab berjalan ke Masjid, Adab tidur , Adab Safar , adab menjenguk orang sakit, Adab berpakaian dan berhias , Adab berkendara, Adab di jalan, Adab bertetangga , Adab bersin, Adab menguap, Adab bermu'amalah dengan saudara , adab bergaul dengan wanita , Adab berdo'a. Selain itu, terdapat pula pembahasan tentang adab berinteraksi sosial. Materi yang komprehensif ini memberikan dasar yang kuat dalam penyusunan kurikulum pendidikan adab yang menyeluruh.

Berdasarkan cakupan materi bahasan pada kitab tersebut sedikitnya ada 8 Tujuan Pendidikan Adab, yaitu Ta'dzim (memuliakan) atau menghormati, Menghadirkan kekhusu'an hati, Mendekatkan diri pada Allah swt, Menjaga keharmonisan hubungan sosial, Sebagai landasan moral dan etika untuk membentuk akhlak mulia, Benteng dari Perilaku Buruk atau dosa, Kebahagiaan di dunia dan akhirat dan terbiasa dengan hal yang baik.

Tabel 2: Tujuan Pendidikan Adab Islam

No	Tujuan	Nomor Nash
1	Meluruskan niat/ibadah	1
2	Ta'dzim (memuliakan) atau menghormati	3, 7, 13, 37, 40, 45, 46, 47
3	Meningkatkan kesadaran spiritual/mendorong	2, 10, 11

beramal Sholeh		
4	Pembentukan karakter siswa	6, 9, 38, 39, 49, 52
5	Membentuk disiplin dan sopan santun dalam ibadah	2, 19, 61, 58
6	Menghadikan kekhusu'an hati	12, 42, 236
7	Menjaga keharmonisan hubungan sosial	15, 17, 23, 25, 26-29, 56, 65, 28
8	Sebagai landasan moral dan etika	16, 18, 21, 32, 51, 63
9	Benteng dari perilaku buruk	8, 20, 55, 71, 76, 8
10	Kebahagiaan di dunia dan akhirat	9, 240, 10
11	Menjaga dari fitnah dan dosa	12, 13, 30-31, 48, 73, 203, 184
12	Membiasakan yang baik	22, 214, 146, 144

Konsep Pendidikan adab adalah pendidikan sopan santun atau adab.¹⁴ atau dalam kata lain kata Adab dapat kita jumpai dalam Pancasila yaitu pada sila ke dua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. ini berarti kata adab juga terdapat dalam UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. Sedang menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata adab sebagai kata benda memiliki arti budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa, kesopanan, sedang kata beradab sebagai kata kerja memiliki arti mempunyai kesopanan atau budi pekerti.¹⁵ sedang secara makna adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat dipahami bahwa adab ialah cerminan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. Maka jelaslah bahwa seseorang dapat mulia dan terhormat disisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.¹⁶ dalam kitab ini menekankan pada pembentukan sikap batin yang tercermin dalam perilaku lahiriah. Adab dipahami sebagai integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, seseorang tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menjadi landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan adab.

Metode pendidikan adab berdasarkan analisis kitab *Al Lubab min Kitab al Adab* adalah sebagaimana dalam Tabel 3 berikut:

¹⁴ Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159-187.

¹⁵ Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 725.

¹⁶ Mustopa, M. (2017). Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 100-109

Tabel 3: Metode Pendidikan Adab

No	Metode	Nomor Nash
1	Tanya jawab	11, 23, 78, 108, 111, 118, 119, 127, 175, 186, 187, 189, 191, 203
2	Dialog/Diskusi	19, 50, 95, 205, 216, 218, 221, 228, 242
3	Nasihat berupa anjuran	4, 7, 10, 14, 15, 16, 13, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 60, 63, 65, 69, 77, 79, 80, 81, 84, 86, 87, 88, 90, 91, 96, 98, 100, 101, 102, 126, 133, 138, 144, 159, 168, 171, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 192, 193, 194, 201, 208, 209, 212, 213, 215, 217, 220, 222, 223, 229, 234
	Nasihat berupa larangan dan dijelaskan dampaknya	30, 31, 35, 48, 55, 61, 62, 64, 66, 70, 82, 83, 85, 97, 103, 106, 109, 110, 114, 116, 117, 120, 121, 123, 127, 129, 130, 131, 139, 140, 145, 146, 147, 148, 153, 162, 169, 177, 185, 188, 190, 224, 225, 230
	Nasihat di depan umum	92, 94, 104, 107, 166, 219
4	Perumpamaan	1, 2, 3, 8, 9, 56, 58, 59, 67, 71, 72, 124, 132, 167, 170, 176, 204, 214, 227, 231
5	Ceramah/Cerita	21, 89, 128, 141, 142, 143, 160, 161, 174, 200, 202, 206, 226, 235, 237, 239, 240
6	Keteladanan	27, 33, 122
7	Berkisah atau Cerita	17, 57, 68, 105, 112, 113, 123
8	Tarhib (motivasi/janji/pahala)	12, 39, 73, 75
9	Tarhib (ancaman, peringatan, siksa)	18, 24, 74, 76, 230, 233, 239
10	Do'a	125, 134, 135, 156, 157, 158, 165, 172, 173, 2011, 236, 241
11	Mengulang-ulang	22
12	Pembiasaan	6, 93, 99, 115, 117, 136, 137, 149, 150, 151, 155, 163, 164, 207, 210

Berdasarkan analisis nash-nash yang terdapat dalam kitab *Al Lubab min Kitab al Adab* Pembahasan dari Table 3 di atas meliputi pendekatan tanya jawab yang bersifat interaktif akan membangkitkan perhatian, membuat tertarik pada jawaban, dan mendorong peserta didik untuk

berpikir dalam rangka menemukan jawaban.¹⁷ Diskusi tingkatannya lebih tinggi dari tanya jawab dimana dengan diskusi peserta didik akan bertukar pendapat tentang suatu masalah dan mencari secara Bersama-sama pemecahan masalahnya.¹⁸ Nasihat metode ini dapat dilakukan secara klasikal (di depan umum) selama di dalam kelas atau dilakukan secara individu ketika melanggar adab dengan harapan agar peserta didik berubah, Perumpamaan adalah susunan kata kata indah , ringkas dan dikemas serta memiliki maksud yang tersirat.¹⁹ perumpamaan diberikan untuk memperjelas maksud dari materi adab dipikiran peserta didik, Ceramah berupa penyampaian - penyampaian materi dengan cara penerangan, penjelasan dan bertutur secara lesan.²⁰ keteladanan (uswah) menurut Abdul Ghani, keteladanan dalam kebaikan merupakan metode yang paling penting dan wasilah yang paling berhasil mempengaruhi dalam mempersiapkan generasi secara akhlak,jiwa,akal,dan kasih sayang.²¹ berkisah, Targhib, Tarhib, Do'a Pembiasaan (ta'wid). Metode ini bersifat interaktif, efektif karena menyentuh aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Dalam konteks pendidikan modern, metode tersebut dapat dikembangkan menjadi strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Berdasarkan analisis kitab, kurikulum pendidikan adab dapat dirancang dengan komponen utama berupa tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan diarahkan pada pembentukan karakter, materi diambil dari nilai-nilai adab dalam kitab, metode disesuaikan dengan pendekatan komunikatif, dan evaluasi dilakukan secara holistik. Desain ini memungkinkan kurikulum menjadi lebih sistematis dan aplikatif.

Implementasi kurikulum dilakukan melalui integrasi nilai adab dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan komunikatif digunakan agar siswa lebih aktif dan mampu mengaitkan nilai adab dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis.

Evaluasi kurikulum pendidikan adab berdasarkan analisis kitab *Al Lubab min Kitab al Adab* dilakukan secara komprehensif dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

¹⁷ Ghuddah, A. F. A., & al-Fattah, A. (2011). *Al-Rasul al-Mu 'allim wa Asalibuhu fi al-Ta 'lim. Pakistan, al maktabah al-Ghafuriyah al-'Asimiyyah, tth.*

¹⁸ Buna'i, S. A. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*: Jakad Media Publishing.

¹⁹ bin Shalah Asy-Syawadifi, S. M. (2022). *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*: Pustaka Al-Kautsar.

²⁰ Buna'i, S. A. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*: Jakad Media Publishing.

²¹ Mukowim, S. P. I., Hidayat, S., & Maksum, M. N. R. *Kurikulum Pendidikan Adab Lisan*: Deepublish.

Penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada perubahan sikap dan kebiasaan siswa. Instrumen evaluasi dapat berupa observasi, jurnal refleksi, serta penilaian sikap. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai adab benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Berikut analisis Evaluasi Pendidikan adab dalam kitab *Al Lubab min Kitab al Adab* sebagaimana Table 4 berikut ini:

Tabel 4: Evaluasi Pendidikan Adab

No	Evaluasi	Nomor Nash
1	Penilaian teman	58, 59, 44
2	Penilaian diri sendiri (muhasabah)	57, 12, 96
3	Penilaian dampak buruk	4, 7,10,14,15,16,81, 94, 160
4	Pencegahan langsung	4, 7, 10, 14, 15, 16
	Menunjukkan kesalahan	6, 64, 56, 98
4	Meluruskan yang salah	1, 2, 3, 8, 9

Ada enam cara melakukan evaluasi pendidikan adab lisan berdasarkan analisis kitab *Al Lubab min Kitab al Adab*, yaitu penilaian teman, penilaian dampak buruk, pencegahan langsung, penilaian diri sendiri (muhasabah), meluruskan yang salah dan menunjukkan kesalahan.

Pembahasan dari evaluasi diatas pertama untuk mengevaluasi adab peserta didik, maka penilaian teman atau orang lain merupakan salah satu caranya. Penilaian ini merupakan penilaian kualitatif. Penilaian ini dilakukan dengan penuh kejujuran agar diketahui kondisi nyata dari setiap peserta didik. Setiap peserta didik benar-benar melakukan pengamatan terhadap adab temanya dalam pergaulan sehari-hari. Selain teman ada beberapa orang yang juga dapat melakukan penilaian terhadap peserta didik. Seorang guru juga dapat melakukan pengamatan terhadap adab peserta didiknya. Selain itu, orang tua peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penilaian adab karena orang tua merupakan salah satu yang selalu berkomunikasi dengan anaknya.

Penilaian antar teman merupakan salah satu cara penilaian sikap yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Dimana Setiap peserta didik dalam satu kelas saling menilai sikap temanya. Dimana ada dua jenis penilaian sikap yang dinilai dalam kurikulum 2013 yaitu nilai sikap spiritual dan social. Adab merupakan bagian dari sikap social dalam kehidupan dimana setiap orang dalam berkomunikasi wajar bila teman, guru, atau orang tua dilibatkan dalam

penilaian untuk mengevaluasi kualitas adab peserta didik. Secara formal dalam Lembaga Pendidikan hendaknya menyiapkan form penilaian antar teman, sehingga penilaian berjalan lebih terarah sesuai dengan tujuan penilaian.

Cara mengevaluasi penilaian terhadap diri sendiri atau muhasabah dalam istilah Islam yaitu dimana peserta didik diberi kesempatan untuk menilai diri sendiri dengan jujur terkait dengan kualitas adabnya. Dalam kurikulum 2013 penilaian terhadap diri sendiri merupakan salah satu cara yang direkomendasikan.

Penilaian dampak buruk beradab itu adalah suatu kemaslahatan yang berdampak baik bagi seseorang jika adab itu benar-benar diterapkan. Sebaliknya, jika adab itu ditinggalkan pasti akan berdampak buruk bagi diri pelakunya. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengevaluasinya adalah dengan langsung menunjukkan dan menjelaskan dampak buruk dari pelanggaran adab tersebut. Ini dilakukan agar peserta didik segera sadar dan menginsafi atas segala perbuatannya yang bertentangan dengan adab itu sendiri.

Kemudian pencegahan secara langsung cara mengevaluasinya adalah dengan langsung mencegah peserta didik jika melihat mereka melanggar adab tersebut. Dengan pencegahan peserta didik akan mengetahui dan menyadari bahwa perbuatan mereka bertentangan dengan adab hal ini dapat di pahami dari nash-nash hadits pada kitab tersebut.

Setelah melakukan pencegahan, pendidik melanjutkan dengan menunjukkan kesalahan dalam beradab yang dilakukan peserta didik. Selanjutnya meluruskan yang salah ini setelah ditunjukkan kesalahannya, maka kemudian diluruskan kesalahannya. Karena boleh jadi peserta didik memiliki pemahaman yang salah. Mereka menganggap apa yang dilakukannya bukan suatu kesalahan karena memiliki pemahaman yang kurang tepat

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian dalam dokumen, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan adab dalam kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan menjadi kurikulum pendidikan yang sistematis dan kontekstual. Nilai-nilai adab yang terkandung di dalamnya mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama, serta pembentukan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia. Konsep tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan adab dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai adab ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi. Integrasi ini bertujuan agar pendidikan adab tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi ruh dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan mampu mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, pendekatan studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis kitab klasik dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai adab yang digali dari kitab klasik tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern karena menekankan pembentukan moral, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan adab berbasis *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* dapat dijadikan model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter. Implementasi kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa konsep pendidikan adab yang bersumber dari kitab *Al-Lubāb min Kitāb al-Adab* dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang. Implikasi ini memperkuat pentingnya integrasi pendidikan adab sebagai bagian inti dari kurikulum, bukan sekadar materi tambahan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi satuan. atau lembaga pendidikan bahwa kurikulum berbasis adab dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai adab dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menanamkan adab kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, implementasi kurikulum pendidikan adab dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan karakter siswa. Implikasi lainnya berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Rekonstruksi

kurikulum berbasis kitab klasik menunjukkan bahwa literatur klasik tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum dapat menjadi solusi atas permasalahan degradasi moral peserta didik, sekaligus memperkuat identitas pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis adab perlu didukung oleh kebijakan lembaga pendidikan dan penguatan kompetensi pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan adab ke dalam kurikulum secara sistematis, baik pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan silabus, RPP, serta kegiatan pembiasaan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Kedua, pendidik diharapkan dapat mengimplementasikan pendidikan adab melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Dengan demikian, nilai adab dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri siswa. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menguji efektivitas kurikulum pendidikan adab dalam praktik pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model implementasi yang lebih operasional dan sesuai dengan berbagai jenjang pendidikan. Keempat, pihak pengambil kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kurikulum berbasis adab melalui pelatihan guru, penyediaan bahan ajar, serta penguatan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai karakter. Dukungan tersebut penting agar implementasi pendidikan adab dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

REFERENCES

- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan aplikasinya di perguruan tinggi*. Yayasan Pendidikan Islam at-Ta'qwa Depok.
- bin Shalah Asy-Syawadifi, S. M. (2022). *Tafsir ayat-ayat perumpamaan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Buna'i, S. A. (2021). *Perencanaan dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakad Media Publishing.
- Ghuddah, A. F. A., & al-Fattah, A. (2011). *Al-Rasul al-mu 'allim wa asalibuhu fi al-ta 'lim*. Al-Maktabah al-Ghafuriyah al-'Asimiyyah.

- Indonesia, T. R. K. B. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- J. T., & Is, M. F. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562-566.
- Johnson, H. (1911). Moral education in schools: An international problem. *Religious Education*, 5(6), 704-708.
- Mukhlis, A. A., Qomari, A., Anfiroh, S., Aliyah, S., Hidayah, N., Anwar, M. S., ... Rachman, M. H. (2026). Integrasi turāth dalam pendidikan Islam kontemporer: Analisis konseptual adab, spiritualitas, dan karakter berbasis pemikiran klasik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 5(2), 67-74.
- Mukowim, S. P. I., Hidayat, S., & Maksum, M. N. R. (n.d.). *Kurikulum pendidikan adab lisan*. Deepublish.
- Mustopa, M. (2017). Adab dan kompetensi dai dalam berdakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 100-109.
- Nuraeni, S., Sapitri, Y., Kamilah, H., & Kurahman, O. T. (2025). The relevance of Islamic education evaluation to students' spiritual attitudes at SMKN 3 Cimahi. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 525-538.
- Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan konsep adab menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159-187.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793-800.
- Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi fiqih (adab guru dan murid) dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389-5399.
- Rahayu, S. (2017). *Aspek majāz dalam surah Al-Gāsyiyah menurut Al-Zamakhsharī dalam kitab tafsir Al-Kasysyāf*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). Konsep adab dalam pendidikan Islam: Relevansinya di era postmodern. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 61-70.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Schuitema, J., Dam, G. T., & Veugelers, W. (2008). Teaching strategies for moral education: A review. *Journal of Curriculum Studies*, 40(1), 69-89.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49-58.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28.